

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Osteoarthritis adalah kondisi sendi degeneratif. Kondisi ini menyebabkan nyeri, pembengkakan, dan kekakuan, yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak bebas. Osteoarthritis memengaruhi seluruh sendi, termasuk jaringan di sekitarnya. Kondisi ini paling sering terjadi pada lutut, pinggul, tulang belakang, dan tangan (WHO,2023). Osteoarthritis adalah sebuah penyakit yang timbul akibat kerusakan jaringan tulang rawan yang melapisi tulang, sehingga tulang saling berbenturan ketika digerakkan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan *Survey World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019, sekitar 528 juta orang di seluruh dunia hidup dengan osteoarthritis. Sekitar 73% orang yang hidup dengan osteoarthritis berusia lebih dari 55 tahun, dan 60% adalah perempuan. Banyak orang yang mengalami osteoarthritis genu dan paling banyak pada sendi lutut/ genu. Selain itu, osteoarthritis biasanya terjadi pada sendi pinggul dan tangan.

Secara global, 595 juta orang menderita osteoarthritis pada tahun 2020, setara dengan 7,6% dari populasi global (Jaimie dan Theo, dalam *The Lancet Rheumatology*, 2023). Data *Global Burden of Disease* tahun 2019 menunjukkan bahwa osteoarthritis lutut dan panggul menduduki peringkat ke 11 penyebab kecacatan global. Di Amerika Serikat, ada lebih 30 juta orang yang terdiagnosis osteoarthritis lutut. Prevalensi osteoarthritis di Asia adalah sekitar 19,4%. Di Asia Selatan, prevalensi OA adalah 17,8%, sementara di Asia Tenggara adalah 19,9% (Yahaya et al., 2021).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi osteoarthritis (OA) atau radang sendi meningkat seiring bertambahnya usia, dengan

prevalensi 18,6% pada usia diatas 65 tahun dan 18,9% pada usia diatas 75 tahun. Angka kejadian osteoarthritis di Indonesia tercatat sekitar 7,3% merupakan penyakit sendi yang umum terjadi terutama osteoarthritis Genu (radang sendi lutut). Data ini menunjukkan bahwa osteoarthritis genu merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia.

Provinsi dengan angka kejadian osteoarthritis yang paling tinggi terdapat di Aceh dengan jumlah 13,26 %, Bengkulu 12,11 %, disusul oleh Bali 10,46 %. Di Yogyakarta, angka prevalensi penyakit sendi termasuk osteoarthritis 5,93% dengan daerah Gunung Kidul angka tertingginya yaitu sebesar 7,88% (Riskedas 2018). Prevalensi osteoarthritis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur lebih dari 15 tahun di Jawa Barat mencapai 8,86%, dengan presentasi kejadian tertinggi sebanyak 17,51% berada di Kota Sukabumi dan di Kota Depok prevalensi penderita osteoarthritis yaitu 5,93%.

Di rumah sakit Bhayangkara Brimob khususnya poliklinik ortopedi *Primary Gonarthrosis Bilateral* atau *Osteoarthritis primer* pada kedua lutut menempati peringkat pertama sebagai kasus paling banyak. Pada tahun 2025 di bulan Januari merupakan angka tertinggi dengan jumlah kasus ada 92 , Februari sebanyak 80 kasus, Maret sebanyak 83 kasus, April sebanyak 75 kasus, Mei sebanyak 58 kasus, Juni sebanyak 77 kasus, Juli sebanyak 59 kasus, Agustus sebanyak 64, September 64 kasus, dan Oktober sebanyak 66 kasus. Total 10 bulan terakhir terdapat kasus osteoarthritis sebanyak 718 kasus.

Terdapat beberapa faktor risiko terjadinya osteoarthritis yaitu usia, jenis kelamin, genetika, obesitas, etnis, penyakit metabolik, pekerjaan, olahraga, cedera sendi, dan gangguan pertumbuhan. Pekerjaan yang membutuhkan gerakan fisik yang berat dan penggunaan salah satu sendi secara konstan, seperti berlutut atau mengangkat beban berat, merupakan faktor risiko osteoarthritis genu. Obesitas merupakan faktor risiko utama osteoarthritis genu. Peningkatan indeks massa tubuh (IMT) pada pria dan

wanita menunjukkan hubungan dengan peningkatan risiko osteoarthritis genu (Putri dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ad'dhein, dkk, pada tahun 2023 didapatkan bahwa sampel yang paling banyak mengalami osteoarthritis genu grade 3-4 adalah yang memiliki berat badan berlebih dengan IMT (>23). Hal ini disebabkan karena pasien yang memiliki berat badan berlebih selama aktivitas, terutama aktivitas berdiri beban genu menopang berat badan lebih besar dibanding dengan berat badan normal atau rendah dan dinyatakan adanya hubungan berat badan berlebih dengan tingkat keparahan osteoarthritis genu telah terbukti. Selain itu hasil penelitian paling banyak sampel adalah jenis kelamin wanita daripada laki-laki terutama yang telah mengalami menopause karena perubahan hormonal.

Hasil penelitian oleh M Rifqi, Putu Feryawan, dkk, pada tahun 2023 jumlah sampel yang mengalami osteoarthritis berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki yang didominasi kelompok usia 55-64 tahun dengan jumlah presentase (76,9%). Namun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan derajat keparahan dari osteoarthritis genu.

Dari hasil penelitian Aminah, Nurnasari Meily, dkk, pada tahun 2023 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (78%) daripada laki-laki (22%) terutama perempuan yang usianya semakin tinggi dan sudah memasuki masa menopause yang beresiko besar terkena osteoarthritis. Selain itu berat badan berlebih yang proporsinya tidak sesuai dengan tinggi badan menyebabkan terjadinya peningkatan gaya tekanan pada tulang rawan sendi. Terdapat hubungan secara signifikan antara BMI dengan kejadian osteoarthritis.

Berdasarkan hasil penelitian Nugraha Rezha Wahyu, Kurniati Maia, dkk, 2023 usia paling banyak pada usia lebih dari 50 tahun dengan presentasi 57,8%. Berdasarkan jenis kelamin pasien paling banyak perempuan dengan jumlah presentase 66,7% dan jenis osteoarthritis paling banyak yang mengalami osteoarthritis genu dengan

jumlah presentase 73,3%. Dapat disimpulkan jenis kelamin dan usia berpengaruh signifikan terhadap terjadinya osteoarthritis.

Karena tingginya prevalensi osteoarthritis genu di Indonesia dan beberapa jurnal serta penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan osteoarthritis. Maka hal tersebut melatar belakangi penelitian ini. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob mengenai hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan tujuan dapat dijadikan referensi bagi rumah sakit dalam penanganan kasus osteoarthritis genu.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi obesitas di Indonesia adalah sebesar 21,7%. Prevalensi obesitas pada laki-laki adalah sebesar 18,8% dan Berat badan berlebih akan memberikan kerja sendi semakin bertambah, terutama pada sendi – sendi penopang berat badan seperti sendi lutut. Hal ini dapat mengakibatkan tulang rawan karena perubahan titik tumpu pada badan akan menimbulkan osteoarthritis dengan gejala klinis nyeri sendi. Berat badan berlebih berkaitan dengan meningkatnya risiko timbulnya osteoarthritis baik pada wanita maupun pria (Mambodiyanto, 2016). Salah satu masalah yang dijumpai pada pasien osteoarthritis genu yaitu berat badan. Secara inspeksi, pada pasien osteoarthritis genu yang datang ke poliklinik rawat jalan khususnya poli ortopedi beberapa pasien terlihat gemuk dan kebanyakan pasien wanita lansia.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah apakah ada hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi berat badan dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.
2. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.
3. Mengetahui hubungan berat badan dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.
4. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk responden

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan responden untuk menjaga berat badan supaya tidak berlebih.

1.4.2 Manfaat untuk peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran terutama tentang hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.

1.4.3 Manfaat untuk profesi keperawatan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah memperkaya keilmuan dalam keperawatan terutaman keperawatan gerontik tentang hubungan berat badan dan

jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.

1.4.4 Manfaat untuk Rs Bhayangkara Brimob Depok

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Rumah Sakit terkait dengan hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.

1.4.5 Manfaat untuk Universitas MH. Thamrin

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai literatur ilmiah dalam bidang keperawatan gerontik terutama dalam hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.

1.4.6 Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam melanjutkan penelitian terkait dengan hubungan berat badan dan jenis kelamin dengan kejadian osteoarthritis genu pada pasien lansia di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara Brimob.